

## **KETERAMPILAN MENULIS TEGAK BERSAMBUNG DALAM METODE MATERNAL REFLEKTIF BAGI SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR 3 SLB B KARNNAMANOHARA**

### ***CURSIVE WRITING SKILLS IN THE MATERNAL REFLECTIVE METHOD FOR DEAF STUDENTS ELEMENTARY CLASS 3 SLB B KARNNAMANOHARA***

Oleh: Muhammad Firman Fahrizal, pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta  
E-mail: fahrizzal48@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas dasar 3 dalam Metode Maternal Reflektif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian berjumlah dua orang siswa yang berada pada jenjang kelas Dasar 3 yaitu EH dan FT. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data reduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan MMR yang dilaksanakan di kelas dasar 3 baru 4 tahap. Keterampilan menulis menjadi salah satu aspek yang penting sebagai salah satu sarana siswa dalam memperoleh bahasa. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan percami dimana menulis tegak bersambung memiliki peranan sebagai media memperoleh bahasa yang lebih terstruktur sehingga lebih mudah dipahami. Maka dari itu, keterampilan menulis tegak bersambung perlu dimiliki siswa agar dapat memperoleh bahasa yang lebih baik. Hal tersebut telah mampu terpenuhi dengan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas dasar 3 khususnya subjek EH dan FT yang menunjukkan bahwa mereka mampu mengikuti langkah penulisan tulisan tegak bersambung yang telah diajarkan dengan benar sehingga mereka tidak kesulitan dalam memperoleh bahasa.

Kata Kunci : *menulis, metode maternal, tunarungu*

#### **Abstract**

*This research aims to describe the cursive writing skills of elementary class 3 students in the Maternal Reflective Method. The type of research used in this research is qualitative descriptive research. The subjects in the study amounted to two students who were at the level of elementary class 3 there are EH and FT. Data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis used is reduction data analysis. The results showed that the stages of the MMR implementation carried out in the base class 3 were only 4 stages. Writing skills become one of the important aspects as a means for students to acquire language. This can be seen in the percami activity that cursive writing has a role as a media to obtain a more structured language so that it is easier to understand. Therefore, cursive writing skills need to be possessed by students in order to obtain better language. It has been able to be fulfilled with cursive writing skills in elementary class 3 students, especially EH and FT subjects who showed that they were able to follow the steps of cursive writing which had been taught correctly so that they had no difficulty in obtaining language.*

Keywords: *writing, maternal method, deaf*

#### **PENDAHULUAN**

Tunarungu merupakan suatu kondisi dimana anak atau orang dewasa tidak dapat memfungsikan fungsi dengarnya untuk mempersepsi bunyi dan menggunakannya dalam berkomunikasi,

hal ini diakibatkan karena adanya gangguan dalam fungsi dengar baik dalam kondisi ringan, sedang, berat dan berat sekali. Oleh karena itu, perlu diberikan pelayanan atau tindakan sehingga individu

tersebut memiliki bekal baik kemampuan atau pengetahuan yang bisa digunakan untuk bersosialisasi di masyarakat.

Menurut Donald F. Moores dalam Somad & Hernawati (1995: 27) dinyatakan bahwa, orang yang dikatakan tuli adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran (lebih dari 70 dB) yang mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami pembicaraan orang lain baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar.

Orang yang kurang dengar adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran (sekitar 27 sampai 69 dB) yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya memungkinkan untuk memproses informasi bahasa sehingga dapat memahami pembicaraan orang lain. Oleh karena itu, perlu diberikan pelayanan atau tindakan sehingga individu tunarungu baik yang tuli ataupun kurang dengar dapat memiliki bekal baik kemampuan atau pengetahuan yang bisa digunakan untuk bersosialisasi di masyarakat.

Salah satu bentuk pelayanannya adalah dengan memberikan pendidikan di sekolah. Pendidikan yang diberikan dapat berupa pendidikan formal maupun non formal. Namun, agar anak mendapatkan pengalaman belajar dan pengalaman sosial

yang baik anak sebaiknya diberikan kesempatan bersekolah di lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat anak-anak yang seusianya sehingga anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya. Sekolah yang diperuntukkan bagi mereka dengan hambatan adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Salah satu contoh sekolah luar biasa di Yogyakarta saat ini adalah SLB B Karnnamanohara yang berada di Yogyakarta yang diperuntukkan bagi anak tunarungu.

Proses pembelajaran yang digunakan di SLB B Karnnamanohara adalah dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) dan di sekolah tersebut terdapat beraneka ragam karakter siswa tunarungu yang tentunya memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda.

Bunawan dan Yuwati (2000) mengemukakan bahwa Metode Maternal Reflektif adalah suatu metode pengajaran bahasa dengan mengikuti cara-cara anak mendengar sampai pada penguasaan bahasa ibu dengan tekanan pada berlangsungnya pecakapan antara ibu dan anak sejak bayi, tetapi bukan pada program pengajaran tentang aturan bahasa. Selain itu, menyajikan bahasa yang sewajarnya pada anak, baik secara ekspresif maupun represif, serta menuntun anak agar secara bertahap mampu menemukan sendiri

aturan/bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman berbahasanya.

Metode Maternal Reflektif (MMR) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan berlatih mengemukakannya melalui ucapan dan perkataan yang mendorong terjadinya aktivitas pada organ bicara anak sehingga pembelajaran yang terjadi tidak hanya berbasis visual dan pendengaran, tetapi juga melatih oral anak.

Melalui pengucapan secara oral, organ bicara anak akan terlatih sedikit demi sedikit namun berkala sehingga anak akan memiliki pengalaman berbicara dan bila dilatih terus menerus anak akan terbiasa dengan komunikasi verbal serta mampu mengimbangi komunikasi dari orang-orang normal. Selain dengan melatih berbicara secara oral, perbendaharaan kosa kata anak tentunya perlu ditingkatkan sehingga anak mampu untuk mengimbangi arah pembicaraan yang terjadi ketika anak berada di lingkungan masyarakat.

Perbendaharaan kosa kata anak tunarungu didapatkan dari kehidupan sehari-hari maupun dari pembelajaran di kelas. Kata yang di dengar maupun yang diucapkan diubah menjadi tulisan kemudian dicontohkan pengucapannya kepada siswa. Kata yang dituliskan akan lebih mudah dipahami bila menggunakan tulisan tegak bersambung.

Melalui menulis tegak bersambung, siswa dapat mengetahui bagaimana penggalan kata dalam suatu kalimat sehingga mempermudah guru dalam mengajarkan pengucapannya baik dalam satu kalimat maupun satu kata. Lewat tulisan tegak bersambung, siswa lebih mudah memahami suatu kata karena mereka dapat melihat dari huruf apa kata tersebut diucapkan dan di huruf apa kata tersebut berakhir. Sehingga tulisan merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menambah perbendaharaan kosa kata anak dan merupakan salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran bahasa termasuk bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang paling pokok dalam pembelajaran MMR karena kemampuan berbahasa merupakan suatu aspek yang harus dimiliki setiap manusia di dunia ini tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki hambatan. Dengan memiliki kemampuan berbahasa, seseorang dapat menciptakan suatu interaksi dengan individu maupun kelompok lain. Maka dari itu, penguasaan bahasa penting dimiliki oleh setiap individu tidak terkecuali bagi anak tunarungu yang memiliki kesulitan dalam memperoleh bahasa.

Rahmat (2007: 34) mengemukakan bahwa Metode Maternal Reflektif adalah model untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang pada gilirannya akan

mencapai pada komunikasi. Melalui metode maternal reflektif anak akan diberikan pelatihan bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya sehingga nantinya anak akan mampu berkomunikasi dengan orang lain.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif.

#### ***Setting Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 3 SLB-B Karnnamanohara yang beralamat di Jalan Pandean 2, Gang Wulung, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Sekolah Luar Biasa ini berstatus swasta yang dikhususkan bagi anak tunarungu. SLB-B Karnnamanohara menyelenggarakan proses pendidikan pada beberapa tingkatan yang terdiri dari Paud, TK, SD, dan SMP yang diperuntukan bagi anak tunarungu. Tempat penelitian dilakukan di ruang kelas dasar 3 SLB-B Karnnamanohara. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan dari bulan Agustus-September 2018.

#### **Sumber Data**

Subjek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan tehnik *Purposive Sampling*. yaitu siswa tunarungu kelas dasar 3 sebanyak 2 subjek.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Keabsahan Data**

Tehnik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Menurut John Creswell (2015), triangulasi adalah proses menguatkan bukti dari individu yang berbeda, tipe data yang berbeda, atau metode pengumpulan data yang berbeda dalam deskripsi dan tema penelitian kualitatif. Dari tehnik triangulasi tersebut, peneliti membandingkan antara hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang telah diperoleh selama penelitian untuk menghasilkan kesimpulan dari hasil penelitian yang akurat.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data reduksi. Dengan menggunakan analisis data reduksi, peneliti berharap dapat membuat kesimpulan penelitian yang fokus dengan objek penelitian dan dapat mendeskripsikan keterampilan menulis tegak bersambung pada subjek penelitian. Selanjutnya langkah-langkkah analisis data dalam penelitian ini telah dilakukan berdasar langkah-langkah menurut Milles and Huberman (Sugiyono, 2010: 337) sebagai berikut:

### 1. Data *Reduction* (reduksi data)

Dari reduksi data, peneliti telah menyeleksi data-data yang diperlukan dalam pengambilan kesimpulan penelitian dengan cara membandingkan antara data-data yang didapatkan dari proses observasi, wawancara kepada guru, dan dokumentasi hasil keterampilan menulis dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa dengan memperhatikan pada batasan masalah penelitian. Data yang tidak diperlukan dalam pengolahan data telah dibuang. Sedangkan, data yang diperlukan untuk pengolahan data tetap dipakai untuk memperoleh kesimpulan penelitian.

### 2. Data *Display* (penyajian data)

Setelah mereduksi data, peneliti telah menyajikan dalam bentuk teks deskripsi yang berisi data-data yang diperlukan untuk pengambilan kesimpulan. Sebelum pengambilan kesimpulan penelitian, peneliti telah menganalisis data-data penelitian melalui teks deskripsi yang sudah ada.

### 3. *Conclusion Drawing* (pengambilan kesimpulan)

Selanjutnya langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Dalam langkah ini peneliti telah mengambil kesimpulan yang berdasar pada hasil penelitian yang telah dilakukan melalui data-data pada teks deskripsi yang dihasilkan dari reduksi data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Subjek Penelitian

#### 1. Subjek 1

Subjek yang bernama EH memiliki sifat yang keras dan akan membalas perbuatan orang yang mengejeknya baik secara ucapan maupun secara fisik. Siswa ini termasuk siswa yang jahil dan kerap mengganggu temannya yang lain selama ada teman yang mengajaknya. Ketika mengerjakan tugas, subjek sering menghabiskan waktu untuk berbicara dan terkadang menjahili temannya sehingga tidak jarang subjek selesai terakhir dengan tergesa-gesa karena terlalu asyik berbicara.

Kemampuan berbahasa yang sudah dimiliki antara lain adalah subjek terkadang masih belum memperhatikan guru dalam menerangkan seperti ketika kegiatan perdati dimana siswa lebih fokus dengan hal lain seperti jahil kepada temannya sehingga ketika guru mengetesnya dengan menanyakan apa yang baru saja disampaikan subjek kebingungan dan akhirnya tidak bisa menjawab.

Hal tersebut dikarenakan karena perhatian subjek yang terpecah karena hal lain, walaupun kemampuan menyimak yang dimiliki subjek EH sebenarnya tidak buruk. Hal tersebut tentunya berdampak pada hal lain, namun ketika guru mengarahkan kembali dan subjek berada di

posisi siap, subjek mampu mendengarkan dengan baik dan paham maksud dari pembicaraan yang sedang berlangsung walaupun ada beberapa yang ia tidak pahami tetapi EH tidak segan untuk bertanya, sehingga ketika dia memberi tanggapan dia mampu mengucapkan dengan baik walaupun tetap dengan bimbingan guru agar lawan bicaranya paham yang dimaksudkan. Ketika guru menuliskan hasil percakapan di papan tulis, subjek mampu membacanya baik itu tulisan guru maupun tulisan temannya.

Sebelum mengamati keterampilan menulis, peneliti memutuskan untuk mengamati kemampuan motorik karena kemampuan motorik khususnya motorik halus berpengaruh kepada keterampilan menulis. Kemampuan motorik yang telah ditunjukkan subjek sudah baik, subjek sudah mampu mengontrol kemampuan tangannya dalam menggunakan pensil dan dapat dipastikan bahwa koordinasi motorik halus anak sudah baik.

Dalam menulis, subjek sudah mampu memulai tulisan dengan goresan permulaan yang baik, dalam artian subjek mampu membuat goresan permulaan dengan halus sehingga huruf-huruf yang ditulis kemudian mampu menyesuaikan kehalusan serta keteraturan yang dibuat. Subjek dalam menyambung antar huruf sudah mampu tersambung dengan baik dan tidak terputah-putah. Tulisan yang disalin

juga sudah sesuai dengan yang dituliskan oleh guru. Ketebalan tulisan yang ditunjukkan sudah baik, namun subjek belum mampu menyelesaikan tugas secara tepat waktu sehingga perlu bekal-kali diperingatkan oleh guru agar segera menyelesaikannya.

Subjek EH menunjukkan hasil tulisan yang cukup jelas dan sudah bisa terbaca, namun kerapian tulisan subjek masih belum tertata dengan baik seperti pengaturan spasi dan jarak yang belum teratur serta tinggi rendahnya huruf yang masih belum konsisten membuat huruf yang ditulis terlihat tidak sejajar antara satu dengan yang lainnya

Subjek masih kesulitan untuk memahami kata dalam bahasa asing khususnya bahasa inggris karena dalam kesehariannya subjek menggunakan bahasa indonesia untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan sehingga subjek masih asing dengan bahasa asing. Karena kondisi dan keterbatasannya kosakata yang dimiliki anak tunarungu, maka tidak heran mereka kesulitan untuk mengemukakan suatu kata kepada orang lain.

Subjek juga sering lupa akan kata yang telah diajarkan oleh gurunya sehingga mereka juga kerap menanyakan kata tersebut agar mereka lebih ingat penulisan serta pengucapannya. Kesalahan tulis yang dialami subjek adalah kesalahan

tulis yang tidak disengaja dan kebanyakan merupakan nkesalahan tulis yang diakibatkan karena subjek tergesa-gesa.

## 2. Subjek 2

Subjek yang bernama FT memiliki sifat yang keras dan akan membalas perbuatan orang yang mengejeknya baik secara ucapan maupun secara fisik. Selain itu, siswa ini juga memiliki watak yang keras yang akan nampak ketika orang lain menyalahkan pendapatnya sehingga dia akan tetap pada pendapatnya dan tidak mau untuk disalahkan. Siswa ini termasuk siswa yang jahil dan kerap mengganggu temannya yang lain selama ada teman yang mengajaknya.

Subjek FT dalam mengikuti pembelajaran di kelas sudah menunjukkan kemampuan berbahasa yang baik. Subjek sudah mampu menyimak materi pelajaran yang diberikan oleh guru dan mampu mendengarkan percakapan dengan seksama. Kedua hal tersebut ditunjukkan dengan subjek aktif dalam memberikan pendapat serta subjek aktif dalam memulai percakapan sehingga subjek senantiasa berkontribusi aktif dalam kegiatan perdati di kelas.

Subjek tidak memiliki kendala dalam membaca hasil visualisasi yang di tulis di papan tulis bahkan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan teliti dan sesuai bacaan yang ada.

Kemampuan motorik yang telah ditunjukkan subjek antara lain subjek sudah mampu menggambarkan garis dengan baik, dalam artian goresan garis per huruf dalam suatu kalimat yang dilakukan siswa sudah baik, garis yang digoreskan tidak terpatah-patah. Namun, subjek dalam menggunakan pensil masih belum mampu mengontrol besar kecilnya tekanan yang diberikan tangan dan pensil kepada buku tulis sehingga hasil tulisannya cukup hitam dan tebal, hal ini sangat terlihat saat anak menulis di buku tulis.

Dalam menulis, subjek sudah mampu memulai tulisan dengan goresan permulaan yang baik, dalam artian subjek mampu membuat goresan permulaan dengan halus sehingga huruf-huruf yang ditulis kemudian mampu menyesuaikan kehalusan serta keteraturan yang dibuat. Subjek dalam menyambung antar huruf sudah mampu tersambung dengan baik dan tidak terpatah-patah. Tulisan yang disalin juga sudah sesuai dengan yang dituliskan oleh guru. Ketebalan tulisan yang ditunjukkan masih cukup tebal sehingga mempengaruhi kerapian tulisan.

Selain itu, subjek belum mampu menyelesaikan tugas secara tepat waktu sehingga perlu bekal-kali diperingatkan oleh guru agar segera menyelesaikannya. Tulisan dari subjek kedua sedikit lebih tebal dibandingkan tulisan subjek pertama. Selain itu tulisan dari FT memiliki ukuran

yang cukup memakan tempat karena tulisannya tinggi-tinggi dan memiliki ukuran yang besar-besar.

Subjek masih kesulitan untuk memahami kata dalam bahasa asing khususnya bahasa Inggris karena dalam kesehariannya subjek menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan sehingga subjek masih asing dengan bahasa asing. Karena kondisi dan keterbatasannya kosakata yang dimiliki anak tunarungu tidak heran mereka kesulitan untuk mengemukakan suatu kata kepada orang lain.

Subjek juga sering lupa akan kata yang telah diajarkan oleh gurunya sehingga mereka juga kerap menanyakan kata tersebut agar mereka lebih ingat penulisan serta pengucapannya. Kesalahan tulis yang dialami subjek adalah kesalahan tulis yang tidak disengaja dan kebanyakan merupakan kesalahan tulis yang diakibatkan karena subjek tergesa-gesa.

### **Pembahasan**

Kedua subjek tentunya memiliki keterampilan menulis yang berbeda, subjek EH sudah mampu memulai tulisan dengan goresan permulaan yang baik, dalam artian subjek mampu membuat goresan permulaan dengan halus sehingga huruf-huruf yang ditulis kemudian mampu menyesuaikan kehalusan serta keteraturan yang dibuat. Goresan yang dibuat tidak

dibuat secara semena-mena, namun dibuat berdasarkan lambang huruf tegak bersambung yang akan ditulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lado dalam Cahyani (2007: 97), yang mengemukakan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Selain itu, subjek dalam menyambung antar huruf sudah mampu tersambung dengan baik dan tidak terputah-putah. Tulisan yang disalin juga sudah sesuai dengan yang dituliskan oleh guru. Ketebalan tulisan yang ditunjukkan sudah baik, namun subjek belum mampu menyelesaikan tugas secara tepat waktu sehingga perlu bekal-kali diperingatkan oleh guru agar segera menyelesaikannya.

Sedangkan subjek FT dalam menulis sudah mampu memulai tulisan dengan goresan permulaan yang baik, dalam artian subjek mampu membuat goresan permulaan dengan halus sehingga huruf-huruf yang ditulis kemudian mampu menyesuaikan kehalusan serta keteraturan yang dibuat. Subjek dalam menyambung antar huruf sudah mampu tersambung dengan baik dan tidak terputah-putah. Tulisan yang disalin juga sudah sesuai dengan yang dituliskan oleh guru. Ketebalan tulisan yang ditunjukkan masih

cukup tebal sehingga mempengaruhi kerapian tulisan. Selain itu, subjek belum mampu menyelesaikan tugas secara tepat waktu sehingga perlu bekal-kali diperingatkan oleh guru agar segera menyelesaikannya.

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis subjek sudah berada pada tahap ejaan konvensional lanjut yang menurut Musfiroh (2017: 227) bahwa tahap ejaan konvensional adalah tahap yang sudah didasarkan pada sistem ortografik. Pada tahap konvensional awal, anak masih mencampur huruf besar dan huruf kecil, serta mengalami kesulitan menulis kata serapan. Pada tahap konvensional lanjut, anak telah dapat menuliskan kata-kata dengan benar, sesuai ejaan yang berlaku.

Subjek EH menunjukkan hasil tulisan yang cukup jelas dan sudah bisa terbaca, namun kerapian tulisan subjek masih belum tertata dengan baik seperti pengaturan spasi dan jarak yang belum teratur serta tinggi rendahnya huruf yang masih belum konsisten membuat huruf yang ditulis terlihat tidak sejajar antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan, subjek FT menunjukkan hasil tulisan yang berbeda yaitu tulisan dari subjek kedua sedikit lebih tebal dibandingkan tulisan subjek pertama. Selain itu tulisan dari FT memiliki ukuran yang cukup memakan

tempat karena tulisannya tinggi-tinggi dan memiliki ukuran yang besar-besar.

Kedua subjek menunjukkan keterampilan motorik dimana koordinasi gerakan jari tangan yang ditunjukkan kedua subjek sudah baik hal tersebut ditunjukkan dengan siswa yang mampu menulis dengan baik di papan tulis. Hal tersebut sejalan dengan Ariesta (2011: 6) yang mengemukakan bahwa motorik halus merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot ujung jari serta koordinasi mata dan tangan. Bagian tubuh lain yang terlibat dalam kegiatan motorik halus adalah pergelangan tangan, lengan, sampai pangkal lengan atas dan bagian sendi di bahu. Motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan stimulasi secara rutin, seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya dan sebagainya.

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan Wafiqni dan Latip (2015:97) yaitu menulis tegak bersambung juga dapat mengembangkan motorik halus siswa, karena dalam menulis tegak bersambung dibutuhkan koordinasi gerakan jari-jari tangan. Oleh karena itu, siswa yang memiliki koordinasi motorik halus yang kurang baik akan menghasilkan tulisan tegak bersambung yang kurang baik juga. Namun dalam beberapa aspek, kemampuan motorik halus subjek FT

sedikit dibawah subjek EH tetapi hal tersebut dapat diimbangi dengan keterampilan yang lain.

Dalam pembelajaran di kelas, masih ditemukan beberapa permasalahan menulis. Permasalahan menulis adalah salah satu permasalahan yang erat kaitannya dengan keterampilan menulis tegak bersambung. Permasalahan tersebut tentunya akan mempengaruhi siswa dalam memahami kata maupun makna kata yang dapat berakibat dengan mereka salah mamahami kata tersebut. Contoh kecil permasalahan menulis adalah kesalahan penulisan seperti omisi dan adisi. Kesalahan tersebut tentunya dapat berakibat kesalahan dalam pemakaian kata yang tentunya dapat mempengaruhi penguasaan bahasa siswa, maka dari itu permasalahan menulis perlu ditekan sekecil mungkin agar tidak menyebabkan kesalahan siswa dalam memahami kata.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasar pada hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SLB B Karnnamanohara menggunakan metode maternal reflektif dimana pelaksanaan pembelajaran MMR yang dilaksanakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa sehingga tahapan pelaksanaan MMR yang dilaksanakan di kelas dasar 3 baru 4 tahap dan tahapan

yang lain akan dilaksanakan di kelas selanjutnya.

Keempat tahap tersebut adalah perdati murni, perdati lanjutan, refleksi, dan percami. Keterampilan menulis menjadi salah satu aspek yang penting sebagai salah satu sarana siswa dalam memperoleh bahasa. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan percami dimana dalam kegiatan tersebut guru memberikan teks bacaan yang didalamnya terdapat deposit. Teks bacaan tersebut merupakan pengembangan percakapan perdati yang telah dilakukan.

Melalui percami, guru menekankan pada pemerolehan bahasa siswa yaitu dengan melalui ideovisual dan pembuatan deposit sehingga pemerolehan bahasa siswa dapat meningkat. Sedangkan menulis memiliki peranan sebagai media memperoleh bahasa yang lebih terstruktur sehingga lebih mudah dipahami. Maka dari itu, keterampilan menulis tegak bersambung perlu dimiliki siswa agar dapat memperoleh bahasa yang lebih baik.

Keterampilan menulis kedua subjek sudah menunjukkan keterampilan yang sesuai dengan yang telah diajarkan dan mengikuti langkah penulisan tulisan tegak bersambung dengan baik dan halus. Namun kedua subjek masih belum mampu menyelesaikan tugas menulis secara tepat waktu.

Selain itu, subjek FT masih menunjukkan tulisan yang cukup tebal. Tulisan kedua subjek tentunya akan menghasilkan hasil tulisan yang berbeda. Hasil tulisan kedua subjek tersebut menunjukkan kecakapan mereka dalam menulis tegak bersambung serta ketelitian mereka dalam menempatkan tulisan sesuai garis tulis di buku tulis. Namun, bila dilihat secara menyeluruh hasil tulisan FT sedikit lebih baik dari pada EH. FT mampu menulis secara rapi dan jelas baik itu di buku maupun di papan tulis walaupun tulisan subjek lebih tebal dan berukuran besar, namun EH hanya mampu menulis secara rapi dan jelas ketika menulis di buku tulis saja dan subjek belum konsisten menulis sejajar.

Salah satu aspek yang mempengaruhi tulisan adalah motorik, karena kemampuan motorik yang baik hasil tulisan juga akan terjamin kualitasnya. Kemampuan motorik khususnya motorik halus penting bagi siswa karena memiliki efek kepada keterampilan menulis siswa, apalagi dalam menulis tegak bersambung yang memerlukan koordinasi dan gerak tangan yang lebih banyak dari pada menulis biasa.

Kedua subjek menunjukkan keterampilan motorik dimana koordinasi gerakan jari tangan yang ditunjukkan kedua subjek sudah baik hal tersebut ditunjukkan dengan siswa yang mampu

menulis dengan baik di papan tulis. Namun dalam beberapa aspek, kemampuan motorik halus subjek FT sedikit dibawah subjek EH karena dalam menulis subjek FT masih menulis dengan sedikit ditekan.

Ditinjau dari permasalahan-permasalahan yang ada, dapat disimpulkan bahwa permasalahan menulis yang dihadapi setiap subjek berbeda tergantung dari karakteristik serta kemampuan yang dimiliki setiap subjek yang tentu saja tidak lepas dari hambatan anak tunarungu pada umumnya yaitu kesulitan dalam memperoleh informasi yang diakibatkan dari keterbatasan mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Selain itu, permasalahan yang dimiliki oleh para subjek juga disebabkan oleh sikap mereka yang suka berbicara dan membuang-buang waktu sehingga mereka kerap selesai terakhir dan mengakibatkan banyak kesalahan tulisan di pekerjaan mereka yang dikarenakan mereka menulis secara tergesa-gesa. Permasalahan menulis perlu ditekan sekecil mungkin agar tidak menyebabkan siswa salah dalam memahami kata.

### **Saran**

1. Bagi kepala sekolah

Mendorong guru supaya lebih produktif dan kreatif dalam pembelajaran Metode Maternal Reflektif di kelas agar dapat terciptanya kondisi belajar yang sesuai bagi siswa sehingga pembelajaran

yang diperoleh siswa lebih berkualitas dan berkuantitas.

## 2. Bagi guru

Membekali diri dengan ilmu pendidikan khusus khususnya metode maternal reflektif dan menulis tegak bersambung dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah serta mampu menunjukkan sikap yang tegas dalam mengajar supaya mampu mendidik siswa agar lebih disiplin baik di bidang akademik maupun non akademik.

Wafiqni, N dan Latip, AE. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD*. Ciputat: UIN Press.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, R. 2011. *Alat Permainan Edukatif Lingkungan Sekitar Untuk Anak Usia 0-1 Tahun*. Bandung: PT. Sandiatra Sukses.
- Bunawan, L dan Yuwati, C. S. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Creswell, J. 2015. *Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musfiroh, T. 2017. *Psikolinguistik Edukasional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahmat, J. 2007. *Metode Maternal Reflektif*. Semarang: Penelitian Dikti Hibah Bersaing.
- Somad, P. dan Hernawati, T. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Guru. Depdikbud, Dikti.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.